
PELATIHAN GURU TENTANG PENANGANAN CEDERA DAN KONDISI KEDARURATAN DI MIT AR-ROIHAN LAWANG

Riki Ristanto

Program Studi Keperawatan Poltekkes RS. Dr. Soepraoen Malang
rikiristanto1983@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang. Cedera merupakan kondisi trauma yang sering dialami oleh siswa khususnya di sekolah yang menggunakan system pendidikan inklusi. Keberadaan Anak Kebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi (MIT Ar-Roihan Lawang) dengan segala keterbatasan fisik maupun psikologis membuatnya sangat beresiko mengalami cedera saat belajar maupun bermain di sekolah. Guru atau pendidik selaku pengganti orang tua siswa, tentunya bertanggungjawab atas keamanan dan keselamatan dari ancaman cedera atau kondisi darurat lainnya. Adanya berbagai potensi terjadinya cedera belum diimbangi dengan fasilitas, sarana, prasarana serta SDM guru yang kompeten menangani jika sewaktu-waktu terjadi cedera dan kondisi kedaruratan pada siswa khususnya ABK. **Tujuan.** Kegiatan pengabdian bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pada penanganan cedera dan kondisi kedaruratan bagi tenaga pendidik di MIT Ar-Roihan Lawang. **Metode.** Kegiatan tersebut dilaksanakan di MIT Ar-Roihan Lawang pada tanggal 29 - 30 April 2017. Kegiatan ini diikuti oleh 10 orang guru yang terdiri dari 7 orang guru kesiswaan dan 3 orang guru pembina UKS. Pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian ini adalah dengan memberikan pelatihan, seminar, dan pendampingan serta pengadaan alat bagi mitra. Evaluasi keberhasilan dari kegiatan pengabdian dilakukan melalui pretest dan postest penguasaan serta ketrampilan para guru. **Hasil.** Didapatkan adanya peningkatan rata-rata pengetahuan dan ketrampilan guru dalam penangan cedera dan kondisi kedaruratan lainnya. Luaran dari kegiatan pengabdian ini berupa naskah publikasi dan modul sebagai sarana belajar mandiri bagi mitra serta peralatan pendukung upaya penanganan cedera dan kondisi kedaruratan di MIT Ar-Roihan Lawang. **Kesimpulan.** Pelatihan dan pendampingan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mitra (guru dan pembina UKS) dalam menangani cedera dan kondisi kedaruratan lain pada siswa di MIT Ar-Roihan Lawang.

Kata Kunci: *Guru; Cedera; Kondisi Darurat; Pelatihan; Pendampingan, Inklusi.*

1. PENDAHULUAN

Cedera merupakan ancaman bagi kesehatan terutama pada anak di seluruh negara di dunia (Kuschithawati et al, 2007:131). Cedera pada anak sering dialami saat masih disekolah, baik cedera yang disengaja maupun cedera yang tidak disengaja (Aken et al, 2007; Atak et al, 2010:285). Kondisi tersebut terjadi lebih sering pada sekolah dengan system pendidikan inklusi, dimana ada keterlibatan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disamping Anak Tidak Berkebutuhan Khusus (ATBK) dalam proses pembelajarannya. Keberadaan Anak Kebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi (MIT Ar-Roihan Lawang) dengan segala keterbatasan fisik maupun psikologis membuatnya sangat beresiko mengalami cedera saat belajar maupun bermain di sekolah. Guru atau pendidik selaku pengganti orang tua siswa, tentunya bertanggungjawab atas keamanan dan keselamatan dari ancaman cedera atau kondisi darurat lainnya (Riyadina, 2009; Yupi, 2010). Mereka harus menyadari karakteristik perilaku anak yang dapat menimbulkan kecelakaan serta waspada terhadap faktor-faktor lingkungan yang mengancam keamanan anak (Soetjningsih, 2008).

Adanya berbagai wahana belajar (kelas regular-ekstrakurikuler, kantin, taman) yang dimiliki oleh MIT Ar-Roihan di tambah dengan banyaknya jumlah siswa (500 siswa dengan 10%nya adalah ABK) Beragamnya sarana bermain dan belajar tersebut, nyatanya belum dilengkapi dengan jaminan keselamatan yang memadai. Para guru/ pendidik yang bertugas mengawasi siswa belum sepenuhnya paham dan belum memiliki pengetahuan serta ketrampilan yang cukup jika sewaktu-waktu terjadi cedera dan kondisi kedaruratan. Bantuan yang selama ini diberikan jika terjadi cedera masih sebatas pada tindakan-tindakan sederhana sebagaimana masyarakat awam biasa melakukan. Padahal bahaya cedera yang ada dapat berakibat fatal jika penanganan pertama kurang tepat.

Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian yang utama. Mengingat, para orangtua wali pada khususnya dan semua pihak pada umumnya tidak menginginkan resiko-resiko injury tersebut terjadi. Untuk itu muatan ketrampilan penanganan cedera dan kondisi kedaruratan perlu diberikan kepada

para guru MIT Ar-Roihan, mengingat banyaknya fasilitas bermain secara out door sekaligus adanya peserta didik ABK yang membutuhkan adanya perhatian khusus. Kurangnya ketrampilan yang dimiliki oleh para guru tersebut patut dimaklumi, mengingat ketrampilan yang dimaksud adalah bersumber dari keilmuan kesehatan dalam hal ini ilmu keperawatan dan kesehatan anak.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di MIT Ar-Roihan Lawang pada hari sabtu tanggal 29 - 30 April 2017. Kegiatan ini diikuti oleh 10 orang guru yang terdiri dari 7 orang guru kesiswaan dan 3 orang guru pembina UKS. Berdasarkan prioritas masalah yang telah disepakati bersama dengan mitra, maka telah disepakati juga tentang solusi yang perlu dilakukan. Pada masalah Sumber Daya Manusia (SDM), solusi yang disepakati adalah pelaksanaan seminar dan pelatihan tentang penanganan cedera dan kondisi kedaruratan. Kegiatan tersebut diawali dengan proses seminar, untuk menyampaikan materi/ teori tentang penanganan cedera dan kondisi kedaruratan. Selanjutnya dilakukan pendampingan praktik penanganan cedera dan kondisi kedaruratan. Waktu untuk seminar selama 40 menit dan untuk praktik dua jam. Untuk proses evaluasi keberhasilan seminar, maka dilakukan pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan seminar. Evaluasi praktik dilakukan dengan cara pretest dan posttest yang dilakukan dengan observasi langsung saat simulasi yang dilaksanakan oleh masing-masing guru. Pada permasalahan sarana, solusi yang disepakati adalah pembuatan sarana belajar mandiri oleh tim pengabdian masyarakat. Pembuatan sarana belajar mandiri dalam bentuk modul tentang penanganan cedera dan kedaruratan. Modul tersebut diserahkan pada peserta/ guru saat pelaksanaan seminar. Pada permasalahan peralatan dan fasilitas, maka solusi yang disepakati adalah pemberian fasilitas peralatan yang memadai oleh tim pengabdian masyarakat. Fasilitas dan perlengkapan tersebut telah diserahkan saat penutupan acara pengabdian masyarakat.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini yaitu berupa partisipasi peserta dan penyediaan sarana dan prasarana pelaksanaan seminar dan pelatihan. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah: tempat untuk pelaksanaan seminar dan pelatihan, LCD, layar untuk LCD, sound system, karpet dll. Untuk sarana dan prasarana praktik, sepenuhnya akan disiapkan oleh tim pengabdian masyarakat.

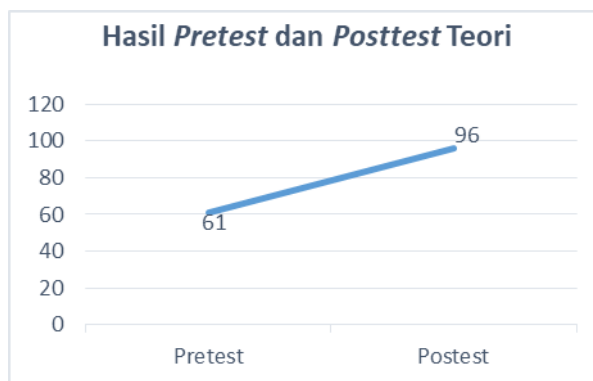
Upaya keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini diwujudkan dengan dibentuknya satgas tim guru, dimana satgas tersebut terdiri dari guru yang sudah dilatih untuk penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak. Diharapkan dengan adanya satgas yang sudah terlatih, dapat melakukan kaderisasi pada masing-masing lembaga pendidikan mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan program kemitraan bagi kelompok guru sekolah berbasis inklusi di MIT Ar-Roihan Lawang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 29 dan 30 April 2017. Sejak pertengahan April 2017 telah dilakukan berbagai persiapan yang diawali dengan rapat koordinasi antara tim abdimas dosen dan pengelola UKS dari mitra. Setelah itu dilanjutkan dengan berbagai kegiatan inti yang diuraikan sebagai berikut. Pengadaan Seminar Tentang Penanganan Cedera dan Kondisi Kedaruratan Pada Anak. Untuk meningkatkan pengetahuan guru dan pengelola UKS tentang tentang penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak maka dilakukan pemberian seminar. Kegiatan seminar dilaksanakan pada tanggal 29 April 2017 bertempat di ruang kelas dua MIT Ar-Roihan Malang. Melalui seminar tersebut disampaikan tentang teori dan SOP penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak. Materi seminar disampaikan melalui LCD dan modul yang sudah dibagi sebelumnya. Pelaksanaan seminar selama 3 jam, yang diawali dengan pembukaan acara, penyampaian materi, dan ditutup dengan acara diskusi tanya-jawab. Selama proses seminar, semua peserta antusias di buktikan dengan adanya 11 pertanyaan selama diskusi berlangsung. Untuk mengukur tingkat keberhasilan dari acara seminar, maka tim Abdimas mengadakan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberi seminar. Pelaksanaan pre test dan post test dilakukan dengan cara meminta peserta seminar untuk mengerjakan kuis selama 30 menit. Ada 30 soal dalam kuis dengan pilihan jawaban multiple choice.



Gambar 1. Penyampaian materi seminar dan Peserta Seminar Mengerjakan Pretest



Gambar 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Teori *Penanganan Cedera dan Kondisi Kedaruratan Pada Anak*

Berdasarkan gambar 2 di atas, didapatkan hasil bahwa adanya peningkatan rata-rata pengetahuan sesudah diberikan materi seminar. Pada hasil *pretest* nilai rata – rata pengetahuan peserta sejumlah 61 (termasuk kategori kurang). Pada hasil *posttest* didapatkan nilai rata-rata pengetahuan mitra sejumlah 96 (termasuk kategori baik). Pengetahuan tersebut meliputi pengertian cedera, prinsip-prinsip penanganan cedera, penanganan terhadap 13 macam cedera dan kondisi kedaruratan yang banyak terjadi pada anak.

Pendampingan Workshop Penanganan Cedera dan Kondisi Kedaruratan Pada Anak.

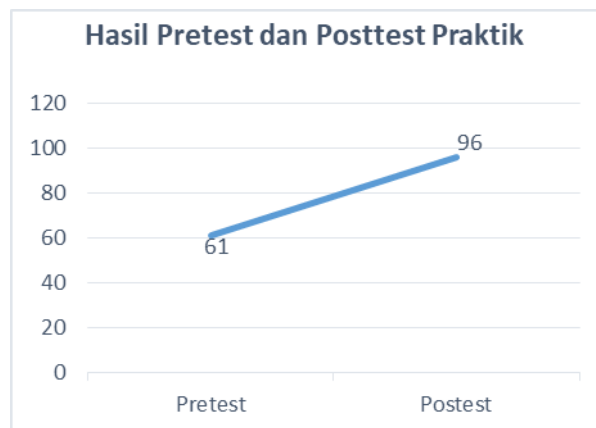
Pada hari kedua tanggal 30 April 2019, peserta diberikan pendampingan untuk mempraktikkan penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak. Proses pendampingan dilakukan selama 3 jam dan dimulai pada jam 08.00 WIB. Proses pendampingan dilakukan oleh 2 orang fasilitator, peserta workshop diminta berpasangan dimana satu orang berperan sebagai korban dan satu lagi berperan sebagai penolong. Semua perlengkapan workshop, mulai dari obat dan sejumlah alat kesehatan, disiapkan oleh tim abdimas. Pihak mitra diminta untuk menyiapkan tempat dan sarana pendukung misalnya meja, pengeras suara, dan konsumsi.

Sebelum para peserta diajarkan praktik penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak, peserta di lakukan *pretest* terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur kemampuan dasar peserta sekaligus mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan selama penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak. Salah satu anggota Abdimas melakukan penilaian secara observasi dengan menggunakan SOP penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak.



Gambar 3. Proses Pendampingan Praktik

Proses pendampingan diawali dengan dua orang anggota Abdimas memberikan contoh terlebih dahulu dan kemudian masing-masing pasangan peserta diminta untuk mengulangi kembali sesuai arahan fasilitator. Selama proses workshop, semua peserta diwajibkan mencoba satu persatu perasat dengan benar. Semua peserta terlihat antusias dan bersemangat untuk mengerjakan setiap langkah demi langkah perasat yang diajarkan. Kegiatan workshop diakhiri dengan posttest, dimana setiap peserta dilakukan penilaian ulang guna mengukur kemampuan peserta pasca diberikan pendampingan.



Gambar 4. Hasil Pretest Dan Posttest Praktik Penanganan Cedera dan Kondisi Kedaruratan Pada Anak

Berdasarkan gambar 4 didapatkan data bahwa nilai rata-rata pretest sejumlah 61 dan nilai rata-rata posttest sejumlah 96. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan yang telah dilakukan oleh tim Abdimas dapat meningkatkan ketrampilan guru dan pembina UKS terhadap penanganan cedera dan kondisi kedaruratan pada anak. Pengadaan Obat dan Peralatan Kesehatan Sederhana Kegiatan berikutnya adalah pengadaan barang berupa obat dan peralatan kesehatan sederhana dilakukan oleh tim abdimas selama kurang lebih dua minggu. Obat yang diberikan berupa obat luar untuk menangani luka dan beberapa obat sirup yang dijual bebas. Adapaun untuk peralatan kesehatan yang dimaksud adalah peralatan untuk rawat luka dan peralatan untuk menangani cedera sederhana, misalnya elastic bandage.





Gambar 5. Pengadaan dan penyerahan obat dan Peralatan kesehatan sederhana kepada mitra.

Alat dan obat tersebut diharapkan dapat segera digunakan apabila ada kondisi cedera yang memerlukan pertolongan segera dari guru maupun pembina UKS. Pengadaan Modul Sebagai Media Belajar Mandiri Bagi Guru untuk menunjang kebutuhan belajar secara berkelanjutan bagi guru dan pembina UKS, maka oleh tim Abdimas memberikan modul tentang manajemen dan pengelolaan cedera dan kondisi kedaruratan yang banyak terjadi sehari-hari. Keberadaan modul tersebut bisa dijadikan referensi/ rujukan bagi guru maupun pembina UKS untuk selalu meningkatkan kemampuannya walaupun kegiatan Abdimas dosen sudah selesai. Modul tersebut berjudul “Modul Penanganan Pertama Cedera dan Kondisi Darurat Pada Anak”. Modul tersebut memiliki 30 halaman dan memuat materi tentang prinsip-prinsip penanganan cedera serta penanganan 13 kondisi darurat yang sering di alami oleh anak. Agar lebih menarik, maka modul tersebut memiliki panduan tindakan yang disertai dengan gambar.



Gambar 6. Modul Penanganan Pertama Cedera dan Kondisi Darurat Pada Anak

4. KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mitra (guru dan pembina UKS) dalam menangani cedera dan kondisi kedaruratan lain pada siswa di MIT Ar-Roihan Lawang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aken, C.V., Junger M., Verhoeven, M., Aken, G.V., Dekovic, M. 2007. Externalizing Behaviors And Minor Unintentional Injuries In Toddlers. *Journal of Pediatric Psychology*. Vol. 32 No. 2: 230-244
- Atak, N., Karaoğlu, L., Korkmaz, Y., Usubütün, S. 2010. A Household Survey: Unintentional Injury Frequency And Related Factors Among Children Under Five Years In Malatya. *The Turkish Journal of Pediatrics*. Vol. 52:285-293
- Kuschithawati, S., Magetsari, R., Nawi. 2007. Faktor Risiko Terjadinya Cedera Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*. Vol. 23 No. 3:131-141.
- Riyadina, W. Profit Cedera Akibat Jatuh, Kecelakaan Lalu Lintas dan Terluka Benda Tajam/Tumpul pada Masyarakat Indonesia. *J Biotek Medisiana Indones* [Internet]. 2009 [cited 2017 Feb 23];1(1). Available from: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/jbmi/article/view/1280>
- Soetjningsih. 2008. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. EGC: Jakarta.
- Supartini, Yupi. (2010). *Ilmu Keperawatan Anak*. EGC: Jakarta.